

STUDI KASUS: KEMANDIRIAN ACTIVITY OF DAILY LIVING (ADL) SISWA TUNANETRA DI SLB A YAPTI MAKASSAR

Rezqi Muhammad Yusuf Putra¹, Zulfitriah², St Kasmawati³

Pendidikan Khusus FIP Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

¹yusufrezqi@gmail.com, ²zulfitriah@unm.ac.id, ³st.kasmawati@unm.ac.id

ABSTRACT

Independence in Activity of Daily Living (ADL) is an important aspect of every individual's life, including students with visual impairments who live in a boarding school environment such as SLB A Yapti Makassar. Boarding school life requires students to adapt, manage themselves, and carry out daily activities independently, particularly environmental cleanliness activities using basic cleaning tools such as a palm-fiber broom, dustpan, and trash bin. However, several obstacles are still found in the implementation of these activities, making it necessary to understand students' perspectives on independence. This study aims to: (1) describe the ADL independence of students with visual impairments in using a palm-fiber broom, dustpan, and trash bin at SLB A Yapti Makassar; (2) identify the supporting factors of ADL independence among students with visual impairments in using these basic cleaning tools; and (3) identify the inhibiting factors of ADL independence among students with visual impairments in using these tools. This study employed a qualitative approach with a case study design. The research subject was one totally blind student, identified by the initials WD, who was in Grade IX of SMPLB at SLB A Yapti Makassar. Data were collected through interviews and documentation, while data analysis used the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the student demonstrated positive ADL independence, as reflected in the ability to prepare cleaning tools, solve problems independently, and adapt to environmental demands. This independence was supported by spatial orientation, self-regulation, family support, school support, peer support, and habituation. The inhibiting factors were minor and situational, so they did not significantly hinder the student's independence.

Keywords: Independence, Activity of Daily Living (ADL), Visual Impairment

ABSTRAK

Kemandirian *Activity of Daily Living (ADL)* merupakan aspek penting dalam kehidupan setiap individu, termasuk siswa tunanetra yang tinggal di lingkungan sekolah berasrama seperti SLB A Yapti Makassar. Kehidupan asrama menuntut kemampuan beradaptasi, mengelola diri, dan melaksanakan aktivitas sehari-hari secara mandiri, khususnya aktivitas kebersihan lingkungan menggunakan alat kebersihan dasar seperti sapu ijuk, serokan sampah, dan tempat sampah. Namun, masih ditemukan hambatan dalam pelaksanaan aktivitas tersebut sehingga pandangan siswa mengenai kemandirian perlu dipahami. Penelitian ini bertujuan

untuk: (1) mendeskripsikan kemandirian *ADL* siswa tunanetra dalam penggunaan sapu ijuk, serokan sampah, dan tempat sampah di SLB A Yapti Makassar; (2) mengidentifikasi faktor pendukung kemandirian *ADL* siswa tunanetra dalam penggunaan sapu ijuk, serokan sampah, dan tempat sampah di SLB A Yapti Makassar; (3) mengidentifikasi faktor penghambat kemandirian *ADL* siswa tunanetra dalam penggunaan sapu ijuk, serokan sampah, dan tempat sampah di SLB A Yapti Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian adalah satu orang siswa tunanetra total berinisial WD, kelas IX SMPLB di SLB A Yapti Makassar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki kemandirian *ADL* yang positif, ditunjukkan melalui kemampuan mempersiapkan alat, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Kemandirian didukung oleh orientasi ruang, regulasi diri, dukungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan pembiasaan. Faktor penghambat bersifat minor dan situasional sehingga tidak menghambat kemandirian secara signifikan.

Kata Kunci: Kemandirian, Activity Of Daily Living (*ADL*), Tunanetra.

A. Pendahuluan

Kemandirian *Activity of Daily Living* (*ADL*) merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan peserta didik tunanetra karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu dalam mengelola kebutuhan dan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Dalam konteks pendidikan khusus, kemandirian tidak hanya dipahami sebagai kemampuan melakukan aktivitas tanpa bantuan orang lain, tetapi juga mencerminkan kesadaran, tanggung jawab, regulasi diri, dan kemampuan mengambil keputusan dalam menghadapi tuntutan lingkungan. Adnan (2020)

menjelaskan bahwa kemandirian merupakan sikap dan kemampuan individu dalam mengelola serta menyelesaikan kebutuhan hidupnya secara mandiri, sedangkan teori *self-determination* yang dikemukakan Wehmeyer dan Field menekankan bahwa individu yang mandiri berperan sebagai agen aktif dalam menentukan tindakan, mengatur diri, dan mengembangkan potensi dirinya. Dengan demikian, kemandirian pada siswa tunanetra menjadi bagian penting dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk kemampuan adaptif, fungsional, dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

ADL pada dasarnya mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Handayani dan Khotimah (2022) menjelaskan bahwa kegiatan sehari-hari dapat meliputi membersihkan tempat tidur, membersihkan diri, memasak, membersihkan rumah, menggunakan alat komunikasi, berkomunikasi dengan individu lain, serta memanfaatkan waktu luang. Dalam perkembangannya, ADL tidak hanya terbatas pada aktivitas dasar, tetapi juga mencakup *Instrumental Activity of Daily Living* (IADL), yaitu aktivitas yang lebih kompleks dan menuntut keterampilan tingkat lanjut. IADL berkaitan dengan kemampuan individu mengelola aktivitas rumah tangga, menggunakan sarana penunjang, menjaga kebersihan lingkungan, serta menjalankan tugas kehidupan secara lebih mandiri. Dalam penelitian ini, IADL difokuskan pada aktivitas kebersihan lingkungan menggunakan alat kebersihan dasar berupa sapu ijuk, serokan sampah, dan tempat sampah.

Kemandirian IADL bagi siswa tunanetra memiliki karakteristik khusus karena keterbatasan

penglihatan dapat memengaruhi cara individu mengenali ruang, memperkirakan posisi benda, memahami kondisi lingkungan, serta memastikan hasil aktivitas secara visual. Farida et al. (2024) menjelaskan bahwa tunanetra merupakan kondisi hambatan aktivitas sehari-hari yang disebabkan oleh gangguan fungsi penglihatan, sedangkan Pahlefi et al. (2024) menyatakan bahwa individu tunanetra mengandalkan indra nonvisual, seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasa dalam melakukan aktivitas dan berkomunikasi. Oleh karena itu, aktivitas membersihkan ruangan dengan menggunakan sapu ijuk, serokan sampah, dan tempat sampah memerlukan strategi adaptif, orientasi ruang, koordinasi gerak, latihan berulang, serta dukungan lingkungan yang memadai.

Konteks tersebut menjadi semakin relevan di SLB A Yapti Makassar karena sekolah ini memiliki lingkungan berasrama yang menuntut siswa untuk mampu mengurus diri dan menjalankan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Kehidupan asrama memberi ruang bagi siswa tunanetra

untuk membiasakan diri melakukan berbagai aktivitas fungsional, termasuk kegiatan kebersihan lingkungan. Pembiasaan tersebut penting karena siswa tidak selalu berada dalam pendampingan langsung orang tua atau keluarga, sehingga kemandirian menjadi kebutuhan praktis yang harus dikembangkan secara berkelanjutan. Dalam situasi ini, kemampuan menggunakan alat kebersihan dasar bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga bagian dari proses adaptasi sosial, pembentukan tanggung jawab, dan penguatan rasa percaya diri siswa tunanetra.

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan ADL instrumental siswa tunanetra dalam aktivitas kebersihan lingkungan belum selalu berjalan optimal. Studi pendahuluan di SLB A Yapti Makassar pada 21 Agustus 2025 melalui wawancara dengan subjek berinisial WD, seorang siswa tunanetra total, menunjukkan adanya hambatan ketika membersihkan ruangan aula yang luas. Subjek mengalami kesulitan memastikan seluruh area telah tersapu secara menyeluruh, memastikan sampah hasil sapuan

telah masuk ke dalam serokan, serta menyesuaikan posisi tempat sampah agar sampah tidak tercecer. Kondisi tersebut menyebabkan aktivitas kebersihan sering perlu diulang untuk memastikan setiap tahapan telah dilakukan dengan baik. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian ADL instrumental pada siswa tunanetra perlu dipahami secara lebih mendalam, terutama dari sisi pengalaman langsung siswa dalam menghadapi dan mengatasi hambatan aktivitas sehari-hari.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa kemandirian ADL pada siswa tunanetra masih menjadi isu penting dalam pendidikan khusus. Nadia et al. (2024) menemukan bahwa siswa tunanetra dengan hambatan penglihatan total masih mengalami kesulitan dalam menjalankan aktivitas ADL dasar maupun instrumental. Jingga dan Siregar (2023) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum fungsional berbasis kebutuhan individu dapat mendukung keterampilan bina diri siswa tunanetra, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi tantangan dalam menyesuaikan strategi dengan

karakteristik peserta didik. Farida et al. (2024) juga menegaskan bahwa kemandirian ADL tidak hanya dipengaruhi oleh latihan teknis, tetapi juga oleh faktor psikososial, seperti kepercayaan diri, interaksi sosial, dan dukungan lingkungan. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kemandirian ADL siswa tunanetra memerlukan perhatian terhadap aspek teknis, psikologis, dan sosial secara terpadu.

Meskipun kajian mengenai ADL siswa tunanetra telah dilakukan, penelitian yang secara khusus menelaah kemandirian ADL instrumental dalam penggunaan alat kebersihan dasar dari perspektif siswa tunanetra masih terbatas. Penelitian sebelumnya cenderung menekankan strategi guru, kurikulum fungsional, atau efektivitas layanan pendidikan, sedangkan pengalaman subjektif siswa dalam memaknai kemandirian, terutama di lingkungan sekolah berasrama, belum banyak diungkap secara mendalam. Padahal, persepsi siswa penting untuk dipahami karena persepsi berkaitan dengan cara individu menerima, mengolah, menafsirkan, dan merespons pengalaman yang dialaminya.

Lesmana (2021) menjelaskan bahwa persepsi merupakan proses individu dalam menyeleksi, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk makna tertentu. Oleh karena itu, pengalaman siswa tunanetra dalam menjalankan aktivitas kebersihan perlu dikaji agar diperoleh gambaran yang lebih kontekstual mengenai bentuk kemandirian, faktor pendukung, dan faktor penghambat yang dialami.

Kemandirian ADL instrumental juga memiliki relevansi dengan pemenuhan hak pendidikan bagi peserta didik penyandang disabilitas. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang Layak, dan Permendikbudristek Nomor 48 Tahun 2023 menegaskan bahwa peserta didik penyandang disabilitas berhak memperoleh layanan pendidikan yang mendukung kemandirian, partisipasi, dan pengembangan potensi diri. Dengan demikian, pelaksanaan program ADL di sekolah luar biasa tidak hanya berfungsi sebagai latihan keterampilan praktis, tetapi juga menjadi bagian dari pemenuhan hak

pendidikan dan penguatan inklusi sosial.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada kemandirian ADL siswa tunanetra dalam penggunaan alat kebersihan dasar berupa sapu ijuk, serokan sampah, dan tempat sampah di SLB A Yapti Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian ADL siswa tunanetra dalam penggunaan alat kebersihan dasar, mengidentifikasi faktor pendukung kemandirian, serta mengidentifikasi faktor penghambat yang dialami siswa dalam pelaksanaan aktivitas tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan khusus, khususnya mengenai kemandirian ADL instrumental siswa tunanetra, serta menjadi masukan bagi sekolah, guru, pembina asrama, dan keluarga dalam merancang strategi pembiasaan yang sesuai dengan kebutuhan nyata siswa tunanetra.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis

studi kasus. Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam pengalaman, makna, dan persepsi siswa tunanetra terhadap kemandirian *Activity of Daily Living* (ADL), khususnya ADL instrumental dalam penggunaan sapu ijuk, serokan sampah, dan tempat sampah.

Penelitian dilaksanakan di SLB A Yapti Makassar yang beralamat di Jl. Kapten Piere Tendean Blok M No. 2/7, Ujung Pandang Baru, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Subjek penelitian adalah satu orang siswa tunanetra total berinisial WD yang duduk di kelas IX SMPLB. Subjek dipilih karena memiliki pengalaman dalam melakukan aktivitas kebersihan lingkungan sebagai bagian dari ADL instrumental.

Fokus penelitian mencakup kemandirian ADL instrumental siswa tunanetra dalam penggunaan alat kebersihan dasar, faktor pendukung kemandirian, dan faktor penghambat kemandirian. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan siswa tunanetra, guru ADL, dan pihak sekolah, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, catatan sekolah, foto kegiatan, serta dokumen yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dengan bantuan pedoman wawancara yang disusun berdasarkan fokus penelitian. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari siswa, guru ADL, kepala sekolah, dokumen pendukung, serta hasil wawancara dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SLB A Yapti Makassar dengan subjek penelitian seorang siswa tunanetra total berinisial WD, berusia 16 tahun, dan sedang menempuh pendidikan di kelas IX SMPLB. Subjek tinggal di lingkungan asrama sekolah dan terlibat dalam aktivitas kebersihan sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, dokumentasi, serta klarifikasi kepada guru ADL dan kepala sekolah,

diperoleh tiga temuan utama, yaitu kemandirian ADL instrumental siswa tunanetra dalam penggunaan alat kebersihan dasar, faktor pendukung kemandirian, dan faktor penghambat kemandirian.

Temuan pertama menunjukkan bahwa subjek memiliki kemandirian ADL instrumental yang positif dalam penggunaan sapu ijuk, serokan sampah, dan tempat sampah. Kemandirian tersebut terlihat dari kemampuan subjek dalam mempersiapkan alat sebelum digunakan, seperti mengecek kondisi ijuk pada sapu, menyesuaikan tinggi gagang sapu, memeriksa kondisi serokan sampah, serta menempatkan tempat sampah pada posisi yang mudah dijangkau. Subjek juga menunjukkan kemampuan menyelesaikan masalah secara mandiri sebelum meminta bantuan kepada orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian tidak hanya tampak pada kemampuan teknis menggunakan alat, tetapi juga pada kemampuan mengatur tindakan, mengambil keputusan, dan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan.

Kemandirian ADL instrumental subjek terlihat pada empat aspek utama, yaitu persiapan alat, pelaksanaan aktivitas, penyelesaian masalah, dan pemaknaan terhadap kemandirian. Pada tahap persiapan, subjek mampu mengecek kondisi sapu ijuk, serokan sampah, serta menempatkan tempat sampah pada posisi yang mudah dijangkau. Pada tahap pelaksanaan, subjek mampu menggunakan alat kebersihan dasar secara mandiri. Ketika menghadapi kesulitan, subjek berusaha mencari solusi terlebih dahulu sebelum meminta bantuan teman. Selain itu, subjek memaknai kemandirian sebagai kebutuhan penting dalam kehidupan asrama. Temuan ini menunjukkan bahwa kemandirian subjek tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan kemampuan merencanakan aktivitas, mengatur diri, mengambil keputusan, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *self-determination* yang menekankan bahwa kemandirian individu tercermin melalui fungsi otonomi, regulasi diri, pemberdayaan psikologis, dan

realisasi diri. Fungsi otonomi tampak pada kemampuan subjek menentukan cara mempersiapkan dan menggunakan alat kebersihan secara mandiri. Regulasi diri terlihat dari kemampuan mengatur langkah kerja dan menyelesaikan hambatan sebelum meminta bantuan. Pemberdayaan psikologis tampak dari keyakinan subjek dalam menghadapi tuntutan lingkungan asrama, sedangkan realisasi diri terlihat dari kesadaran subjek untuk terus mengembangkan kemampuan kemandiriannya. Dengan demikian, kemandirian ADL instrumental subjek tidak hanya bersifat operasional, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran personal dan kemampuan mengelola diri.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Karadita et al. (2024) yang menunjukkan bahwa siswa tunanetra dengan tanggung jawab, kontrol diri, dan kemampuan mengambil keputusan cenderung memiliki kemandirian yang lebih baik dalam aktivitas sehari-hari. Temuan ini juga diperkuat oleh Widyawan et al. (2023) yang menjelaskan bahwa persepsi diri positif pada individu tunanetra berhubungan dengan kepercayaan

diri dan kemampuan mengembangkan keterampilan. Dalam penelitian ini, subjek menunjukkan keyakinan terhadap kemampuannya dalam membersihkan ruangan secara mandiri, sehingga mampu memunculkan inisiatif, strategi adaptif, dan kontrol diri dalam menjalankan aktivitas kebersihan.

Temuan kedua menunjukkan bahwa kemandirian ADL instrumental subjek didukung oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal tampak pada kemampuan subjek memahami dan mengingat model ruangan serta melakukan orientasi ruang. Kemampuan ini membantu subjek menentukan arah gerak, memperkirakan posisi alat, dan menyesuaikan cara membersihkan ruangan. Faktor eksternal berasal dari dukungan keluarga, sekolah, guru, dan teman sebaya. Keluarga berperan melalui pembiasaan sejak awal, terutama dengan mengajarkan subjek meraba sisi ruangan, memastikan sampah masuk ke serokan, dan membuang sampah ke tempat sampah secara perlahan. Sekolah mendukung melalui jadwal menyapu dan pembelajaran berbasis praktik

langsung. Teman sebaya, khususnya siswa *low vision*, turut memberikan arahan teknis ketika subjek membersihkan ruangan yang lebih luas.

Faktor pendukung kemandirian ADL instrumental subjek berasal dari hubungan antara kemampuan personal dan dukungan lingkungan. Faktor internal berupa kemampuan mengingat model ruangan dan orientasi ruang membantu subjek menyesuaikan arah gerak serta posisi alat. Faktor eksternal berupa pembiasaan dari keluarga membentuk pengalaman awal dan keberanian untuk mencoba. Program menyapu di sekolah membentuk rutinitas dan keterampilan fungsional, sedangkan arahan guru ADL dan bantuan teman sebaya memperkuat proses pembelajaran kemandirian. Dengan demikian, kemandirian subjek tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi melalui pengalaman berulang, praktik langsung, dan dukungan sosial yang konsisten.

Temuan mengenai faktor pendukung tersebut dapat dikaitkan dengan *Social Cognitive Theory* Bandura yang menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui

interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan. Dalam penelitian ini, kemampuan orientasi ruang sebagai faktor personal berpadu dengan pembiasaan keluarga, praktik langsung di sekolah, arahan guru, dan dukungan teman sebaya sebagai faktor lingkungan. Interaksi tersebut membentuk pengalaman belajar yang memperkuat keterampilan subjek dalam melakukan aktivitas kebersihan secara mandiri.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Khristina dan Murtadlo (2025) yang menunjukkan bahwa pembelajaran orientasi mobilitas sosial dan komunikasi berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian siswa tunanetra. Dukungan pembelajaran yang bersifat langsung dan kontekstual memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan aktivitas sehari-hari secara bertahap. Temuan ini juga didukung oleh Ningrum dan Beny (2024) yang menjelaskan bahwa pola asuh orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba secara mandiri dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan adaptasi anak berkebutuhan khusus.

Dalam penelitian ini, pembiasaan keluarga dan praktik langsung di sekolah menjadi faktor penting yang memperkuat kemandirian subjek dalam menggunakan alat kebersihan dasar.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa faktor penghambat kemandirian ADL instrumental subjek bersifat minor dan situasional. Hambatan internal muncul dalam bentuk rasa pesimis, takut, dan khawatir ketika subjek harus membersihkan ruangan yang luas. Subjek merasa khawatir hasil kerjanya tidak maksimal karena tidak dapat memastikan secara visual apakah seluruh area telah bersih. Hambatan eksternal dari keluarga dan sekolah relatif tidak dominan. Hambatan situasional muncul ketika lingkungan tidak tertata, misalnya adanya benda yang tidak dirapikan sehingga tersenggol saat menyapu, atau ketika serokan sampah dan tempat sampah bergeser dari posisi awal karena tersenggol teman.

Faktor penghambat kemandirian ADL instrumental subjek tidak bersifat permanen. Hambatan internal berupa rasa pesimis dan kekhawatiran hanya muncul pada kondisi tertentu,

terutama ketika subjek menghadapi ruangan yang luas. Hambatan dari keluarga tidak dominan, meskipun pernah terdapat keraguan dari sebagian anggota keluarga terhadap kemampuan subjek. Lingkungan sekolah tidak menjadi penghambat karena guru dan pihak sekolah cenderung memberikan dukungan. Hambatan lebih banyak muncul dari situasi lingkungan, seperti alat yang bergeser, benda yang tidak tertata, atau posisi sampah yang sulit dipastikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hambatan yang dialami subjek dapat diminimalkan melalui latihan berulang, penataan lingkungan, dan dukungan sosial yang tepat.

Hambatan tersebut dapat dijelaskan melalui konsep *Person-Environment Fit* yang menekankan bahwa keberhasilan individu dalam melakukan aktivitas dipengaruhi oleh kesesuaian antara kemampuan individu dan kondisi lingkungan. Dalam penelitian ini, subjek pada dasarnya telah memiliki kemampuan melakukan aktivitas kebersihan secara mandiri. Namun, ketika tuntutan aktivitas meningkat, seperti membersihkan ruangan yang lebih

luas atau menghadapi lingkungan yang kurang tertata, muncul ketidaksesuaian antara kapasitas subjek dan tuntutan lingkungan. Ketidaksesuaian tersebut memunculkan rasa kurang percaya diri dan memperlambat proses penyelesaian aktivitas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Taufan dan Abnar (2025) yang menunjukkan bahwa siswa tunanetra dapat mengalami hambatan ketika lingkungan pembelajaran belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan nonvisual. Penelitian Choliq dan Hakim (2023) juga menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan media pembelajaran dapat menghambat kemandirian siswa disabilitas dalam aktivitas sehari-hari, meskipun hambatan tersebut dapat dikurangi melalui latihan, alat bantu, dan dukungan yang tepat. Dalam penelitian ini, hambatan yang dialami subjek tidak menunjukkan ketidakmampuan permanen, tetapi lebih menggambarkan perlunya penataan lingkungan, peningkatan frekuensi latihan, dan penguatan psikologis agar subjek semakin percaya diri

dalam menghadapi aktivitas dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian ADL instrumental siswa tunanetra dalam penggunaan sapu ijuk, serokan sampah, dan tempat sampah di SLB A Yapti Makassar berada dalam kategori positif. Kemandirian tersebut terlihat dari kemampuan subjek mempersiapkan alat, melakukan aktivitas kebersihan, menyelesaikan masalah secara mandiri, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Faktor pendukung lebih dominan dibandingkan faktor penghambat. Dukungan internal berupa orientasi ruang dan regulasi diri berpadu dengan dukungan eksternal berupa pembiasaan keluarga, pembelajaran praktik di sekolah, dukungan guru, dan bantuan teman sebaya. Sementara itu, hambatan yang muncul bersifat minor, situasional, dan dapat diminimalkan melalui latihan, penataan lingkungan, serta dukungan sosial yang tepat. Temuan ini menegaskan bahwa kemandirian ADL instrumental pada siswa tunanetra merupakan hasil interaksi antara kemampuan personal, pengalaman

belajar, dukungan lingkungan, dan strategi adaptif dalam menghadapi keterbatasan penglihatan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kemandirian *Activity of Daily Living* (ADL) siswa tunanetra dalam penggunaan sapu ijuk, serokan sampah, dan tempat sampah di SLB A Yapti Makassar tergolong positif. Hal ini ditunjukkan melalui kemampuan subjek dalam mempersiapkan alat, menyelesaikan masalah secara mandiri, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sekolah dan asrama.

Kemandirian tersebut didukung oleh faktor internal berupa orientasi ruang, regulasi diri, dan inisiatif, serta faktor eksternal berupa dukungan keluarga, pembelajaran praktik di sekolah, pembiasaan, dukungan guru, dan bantuan teman sebaya. Adapun faktor penghambat yang ditemukan bersifat minor dan situasional, seperti rasa pesimis saat membersihkan ruangan luas dan kondisi lingkungan yang kurang tertata, sehingga tidak menghambat kemandirian secara signifikan.

Sekolah dan pembina asrama disarankan untuk mempertahankan pembelajaran ADL berbasis praktik langsung serta menata lingkungan agar lebih aman dan mudah diorientasikan. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak subjek dengan karakteristik ketunanetraan dan lingkungan pendidikan yang berbeda agar hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). Social cognitive theory: a bandura thought review published in 1982–2012. *Psikodimensia*, 18(1), 85–100.
- Adnan, M. (2020). *Internalisasi nilai-nilai kemandirian*. Tesis. Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Aplin, T., & Petersen, M. (2023). Relationships between housing and health for older private renters: Evidence from a pilot study in Australia. *Journal of Housing and the Built Environment*, 38(3), 1869–1888.
- Cholique, I., & Hakim, L. (2023). Peningkatan kemandirian *activity of daily living* siswa disabilitas fisik berbasis aplikasi dikta care dan alat teknologi bantu. *Jurnal Warta LPM*, 26 (4) 442-452.
- Farida, H., Hijriati, H., Ria, C. S., Rozah, R., & Rafita, M. (2024). Analisis keterampilan kemandirian makan dan minum anak tunanetra di tk sarena jaya. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 52-59.
- Firdaus, N. R. (2020). Determinasi diri siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi: Tinjauan sistematis. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 25(2), 271–290.
- Handayani, S. D., & Khotimah, N. (2022). Pelatihan kemampuan ADL (activity daily living) penyandang disabilitas netra. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 451–461.
- Jingga, V., S. & Siregar, H. (2023). Penerapan kurikulum fungsional dalam kemandirian anak penyandang disabilitas tunanetra di yayasan pendidikan dwituna harapan baru kota medan. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(3), 375–383.
- Karadita, S., Anindita, D., Khoiriyah, W. P., Masfia, I., & Fahmy, Z. (2024). Pendidikan karakter kemandirian siswa tunanetra di slb negeri 1 semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 22543–22552.
- Khristina, S. E., & Murtadlo. (2025). Analisis pembelajaran omsk dalam meningkatkan kemandirian peserta didik tunanetra di slb negeri pembina tingkat nasional bagian c malang. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 20(2), 1–10.
- Lesmana, G. (2021). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Medan: Umsu Press.

- Nadia, A., Rismadanti, D. P., Fitriya, S., Sani, H. Y., Chantika, I. K., Habibah, T., & Harisandi, I. G. N. P. (2024). Peran asesmen dalam pengintensifan *activity of daily living* untuk efektivitas kemandirian children with double blind. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(5), 72–77.
- Ningrum, D. W., & Beny, A. O. N. (2024). Hubungan pola asuh demokratis orang tua dengan kemandirian *activity of daily living* peserta didik tunanetra di slbn pembina tingkat nasional bagian c malang. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(3), 78–85.
- Pahlefi, S. R., Novitasari, I. A., Hariani, S. S., Azmi, A. N. S., & Siswoyo, A. A. (2024). Identifikasi pendidikan dan layanan khusus bagi anak tunanetra di slb negeri keleyan bangkalan. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Taufan, J., & Abnar, J. (2025). Studi fenomenologis tentang hambatan dan dukungan pembelajaran siswa disabilitas netra di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 5(2), 586-600.
- Widyawan, D., Ginanjar, S., & Fuzita, M. (2023). Persepsi diri, persepsi orang tua, metapersepsi, dan keterampilan lokomotor penyandang tunanetra. *Jurnal Pendidikan Olah Raga*, 12(2), 243-257.